

KEANEKARAGAMAN JENIS ANGGOTA LAURACEAE DAN
PEMANFAATANNYA DI CAGAR ALAM DUNGUS IWUL
KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT

Seviana Mulia, Murningsih, Jumari

Laboratorium Ekologi dan Biosistematik, Departemen Biologi
Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro
Sevianamulia01@gmail.com

Laode Alhamd

Laboratorium Ekologi Tumbuhan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Cibinong, Bogor
aruhamu@yahoo.com

ABSTRAK

Suku Lauraceae (Medang-medangan) merupakan suatu kelompok tumbuhan berbunga yang memiliki nilai ekonomi cukup penting. Di Cagar Alam Dungus Iwul, terdapat adanya keberadaan dari suku Lauraceae ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis dari anggota Lauraceae yang ada di Cagar Alam Dungus Iwul, mengetahui kerapatan dan frekuensi jenis anggota Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul dan mengetahui pemanfaatannya. Pengamatan dilakukan pada petak pengamatan seluas 1 hektar. Kegiatan pengamatan meliputi identifikasi, inventarisasi, koleksi jenis Lauraceae, penelitian dilakukan selama bulan Mei-Juni 2016. Teridentifikasi sebanyak 48 individu anggota jenis Lauraceae yang terdiri dari 9 jenis dan 4 marga yaitu *Cryptocarya*, *Litsea*, *Actinodaphne*, *Cinnamomum*. Jenis yang memiliki nilai kerapatan tertinggi yaitu *Litsea racemosa* C.T White dengan nilai kerapatan relatif sebesar 29,79% dan jenis dengan kerapatan terendah yaitu *Cinnamomum javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume dengan nilai kerapatan relatif sebesar 2,13%. Jenis dengan frekuensi tertinggi yaitu jenis *Litsea racemosa* C.T White dengan nilai frekuensi relatif sebesar 24,32% dan jenis dengan frekuensi terendah yaitu jenis *Cinnamomum javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume dengan nilai frekuensi relatif sebesar 2,70%. Tumbuhan suku Lauraceae yang ditemukan memiliki manfaat diantaranya sebagai pakan hewan, bahan bangunan, tanaman pelindung, tanaman hias, bahan baku industri, penghasil minyak atsiri dan bahan pengobatan

Kata kunci : *Lauraceae*, Cagar Alam Dungus Iwul, keanekaragaman jenis, kerapatan dan frekuensi, pemanfaatan tumbuhan.

ABSTRACT

Lauraceae is a group of flower plant that have a significant economic value. In the Natural Preserve of Dungus Iwul has been identified the existence of the Lauraceae family. The purpose of this research is to determine the diversity of Lauraceae species, understand Lauraceae density and frequency in Natural Preserve of Dungus Iwul, and understanding it's utilization. The observation was done on 1 ha plot sample, which include identification, inventarization, and the collection of the Lauraceae species, the research was done on May until June 2016. There are 48 individual members of the

Lauraceae species which is consist of nine species and 4 genera, e.g. *Cryptocarya*, *Litsea*, *Actinodaphne*, *Cinnamomum*. The highest density value were *Litsea racemosa* C.T White with 29,79% as relative density and the lowest density were *Cinnamomum javanicum* Blume and *Litsea resinosa* Blume with 2,13% as relative density. The species with the highest frequency were *Litsea racemosa* C.T White with 24,32% as relative frequency value and the species with the lowest frequency were *Cinnamomum javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume with 2,70% as relative frequency value. The Lauraceae family have benefits such as animal feed, building materials, cover crops, ornamental plants, industrial raw materials, essential oil, and act as a medicine.

Keywords : *Lauraceae*, Natural Preserve of DungusIwul, species diversity, density and frequency plants utilization.

I. PENDAHULUAN

Lauraceae tersebar secara luas di kepulauan Nusantara, terdiri dari 31 genus dan 3000 spesies. *Litsea* dan *Cryptocarya* adalah dua genus utama (Cronquist, 1981; Kostermans, 1957). Lauraceae adalah tumbuhan tropis yang banyak terdapat di Indonesia. Tanaman ini banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, misalnya kayu ulin untuk bahan bangunan, kayu massoi untuk bahan obat, kayu manis sebagai rempah-rempah, buah adpokat sebagai buah-buahan dan sebagainya (Kostermans, 1957).

Suku Lauraceae dikenal sebagai salah satu suku anggota tumbuhan berbunga, dalam suku ini termasuk berbagai tumbuhan rempah-rempah yang beraroma dan memiliki pohon dengan kualitas kayu yang baik (Petzold, 1907). Di Indonesia terdapat 2 genus yang paling melimpah yaitu genus *Cinnamomum* (melimpah di daerah Indonesia bagian barat dan tengah yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi) dan genus *Cryptocarya* (melimpah di daerah Indonesia bagian timur yaitu Irian Jaya) (Kostermans, 1957). Namun data dan penelitian tentang keberagaman anggota suku Lauraceae di wilayah Asia masih sangat sedikit.

Cagar Alam Dungus Iwul mempunyai potensi ditumbuhi berbagai

spesies tumbuhan. Potensi tumbuhan berguna di Cagar Alam dungus Iwul teridentifikasi sebanyak 52 spesies tumbuhan. Kelompok kegunaan tertinggi yaitu tumbuhan bahan bangunan (25 spesies). Anggota dari Lauraceae termasuk didalamnya karena dikenal memiliki kayu yang kuat dan tidak mudah retak (Dishut Jabar, 2016).

Belum banyak penelitian yang dilakukan di Cagar Alam ini yang membahas tentang tumbuhan berpotensi yang ada didalamnya. Pada tahun 2009 telah dilakukan penelitian di Cagar Alam Dungus Iwul tentang keanekaragaman tumbuhan dengan pembuatan petak pengamatan dan pemberian nomor pohon bagi tumbuhan yang berdiameter lebih dari 6 cm.

Teridentifikasi sebanyak 5 suku yang ada didalam petak contoh pada 1 Ha lahan Cagar Alam Dungus Iwul yaitu Arendaceae, Saporace, Euphorbiaceae, Moraceae dan Lauraceae. Penelitian lanjutan pada tahun 2016 bertujuan untuk mendata ulang jumlah dan keadaan tumbuhan-tumbuhan yang sudah terdata sebelumnya, dengan menggunakan petak pengamatan yang sama. Keberadaan Lauraceae yang terdata di Cagar Alam ini pun belum diteliti keanekaragaman dan pemanfaatannya, oleh karena itu perlu dilakukan

identifikasi kenakeragaman jenis anggota Lauraceae beserta pemanfaatannya di Cagar Alam Dungus Iwul.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Cagar Alam Dungus Iwul Desa Wirajaya, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dan Laboratorium Ekologi Tumbuhan Pusat Penelitian LIPI yang dilaksanakan selama bulan Mei-Juni 2016.

Tahap awal penelitian dimulai dengan tahap pra-survey. Lokasi ini sudah dijadikan bahan penelitian tentang keragaman tumbuhan yang ada didalamnya pada tahun 2009, sehingga sudah terdapat jalur penjelajahan dan nomor pohon. Tahap pra-survey ini bertujuan untuk meninjau kembali jalur jelajah dan kondisi petak pengamatan yang telah dibuat.

Kegiatan pengamatan petak dimulai dari bagian utara yang merupakan stasiun yang paling dekat dengan pintu masuk Cagar Alam kemudian menuju bagian selatan yang merupakan stasiun paling akhir sesuai penomoran masing-masing petak. Luasan petak dalam penelitian dengan lahan satu hektar ini adalah 100 x 100 m, yang dibagi menjadi dua lokasi, yaitu petak pada lokasi pertama seluas 100 x 70 m dan petak pada lokasi kedua seluas 100 x 30 m. Pembagian ini dikarenakan terdapat jurang sebelum petak berukuran 100 x 100 m penuh. Didalam petak tersebut, ditarik garis lurus yang membagi petak menjadi 10 jalur. Terdapat sebanyak 10 Sub-petak pada satu jalur, penamaan jalur menggunakan huruf A-J sedangkan penamaan Sub-petak menggunakan

angka 1-10 dengan total keseluruhan sebanyak 100 sub-petak.

Selama kegiatan penjelajahan pada tiap stasiun, dicatat jenis-jenis dan jumlah individu jenis Lauraceae yang ditemukan. Setelah diidentifikasi, dicatat dan dilakukan pengukuran keliling batang, tumbuhan tersebut didokumentasikan dan diambil sampel tumbuhannya. Dilakukan kegiatan koleksi dan inventarisasi berupa pengambilan beberapa bagian tumbuhan yaitu daun dan dahan, lalu diberikan etiket gantung yang bertuliskan nama kolektor, tanggal koleksi, stasiun penemuan dan nomor spesies kemudian sampel tumbuhan disimpan didalam koran dan plastik.

Pengambilan sampel tumbuhan untuk tumbuhan yang tinggi, dilakukan dengan galah yang sudah dipersiapkan sebelumnya sampel tumbuhan yang telah diambil digunakan untuk pembuatan herbarium setelah kegiatan pengamatan petak di lapangan. Pembuatan herbarium dilakukan di Laboratorium Ekologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kegiatan identifikasi dibantu oleh teknisi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Dilakukan analisis data Kerapatan dan frekuensi dengan menggunakan rumus dari Mueller-Dombois dan Ellenberg (1974). Dilakukan kegiatan pengukuran faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang diamati yaitu kelembaban, suhu dan intensitas cahaya. Kemudian hasil pengukuran suhu, kelembaban dan intensitas cahaya yang didapat, dicatat sesuai sub-petak dan waktu pengukurannya. Untuk mengetahui pemanfaatan Lauraceae, dilakukan wawancara dengan informan yang merupakan penjaga/ kuncen dan pengelola dari Cagar Alam Dungus

Iwul. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai apa nama lokal dari suatu jenis tumbuhan anggota suku Lauraceae, manfaat dari tumbuhan tersebut dan apa bagian tumbuhan yang biasa dimanfaatkan secara tradisional di dalam masyarakat sekitar Cagar Alam. Data hasil wawancara, kemudian dicocokkan dengan studi pustaka menggunakan buku Heyne).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan 48 individu anggota suku Lauraceae yang terdiri dari 9 jenis yang dikelompokkan menjadi 4 marga yaitu *Actinodaphne*, *Cinnamomum*, *Cryptocarya* dan *Litsea*.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis anggota Lauraceae tahun 2009 & 2016 di Cagar Alam Dungus Iwul

Nama Ilmiah	Nama Lokal	P	T	Pc	S	Jumlah individu
<i>Actinodaphne arcolana</i> Blume	Tiru Payung	1	1			2
<i>Actinodaphne glomerata</i> (Blume) Nees	Dungas			2		2
<i>Cinnamomum javanicum</i> Blume	Ki Uteal			1		1
<i>Cryptocarya densiflora</i> Blume	Ki Henje	1	2	7		10
<i>Litsea elliptica</i> Blume	Ki Tahun	1	2	9		12
<i>Litsea nappanea</i> BOLLER	Ki sawo	1	1	1		3
<i>Litsea racemosa</i> C.T White	Ki Lajak		2	12		14
<i>Litsea resinosa</i> Blume	Cungpol			1		1
<i>Litsea tomentosa</i> Blume	Ki Lajak	1		2		3
Total		3	8	36	1	48

P = Pohon ; T = Tiang ; Pc = Pancang ; S = Semai

Hasil pengamatan pada tabel menunjukkan saat dilakukan pengamatan kembali setelah kurang lebih 7 tahun (2009-2016), terdapat penambahan sebanyak 45 individu yang terdiri dari 6 jenis anggota Lauraceae pada 1 Ha lahan yang dijadikan lokasi petak pengamatan.

Pada pengamatan di tahun 2009, tercatat hanya terdapat 3 individu Lauraceae didalam petak pengamatan pada 1 Ha lahan di Cagar Alam Dungus Iwul yaitu *Cryptocarya densiflora*

Blume, *Litsea elliptica* Blume dan *Litsea tomentosa* Blume (Polosokan dan Soehardjono, 2009). Secara keseluruhan dari tahun 2009-2016, teridentifikasi total keseluruhan anggota suku Lauraceae yang ada didalam petak pengamatan yaitu sebanyak 48 individu 9 jenis dan 4 marga.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 1 semai, 36 pancang, 8 tiang dan 3 pohon. Kelompok yang paling dominan yaitu kelompok pancang. Perbandingan kerapatan individu tingkat pohon, pancang dan semai dapat untuk menentukan status regenerasi suatu komunitas hutan. Menurut Onrizal (2005) suatu tegakan hutan dengan distribusi diameter dalam kondisi yang beragam, secara tidak langsung mampu menjamin keberlangsungan tegakan hutan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengamatan kategori tumbuhan tingkat pohon, pancang dan semai di Cagar Alam Dungus Iwul menunjukkan status regenerasi tegakan hutan yang kurang berjalan dengan baik. Tegakan hutan yang status regenerasinya dikatakan baik jika kerapatan individu tingkat semai lebih besar dari individu tingkat pancang dan kerapatan individu tingkat pancang lebih besar dari individu tingkat pohon (Deb&Sundriyal, 2008; Indriyanto, 2008). Jenis yang paling banyak ditemukan dalam kelompok pancang yaitu jenis *Litsea racemosa* C.T White.

Tumbuhan jenis Lauraceae yang ditemukan pada petak pengamatan di Cagar Alam Dungus Iwul, kebanyakan merupakan tumbuhan baru yang masih berbentuk pancang karna terjadi pemudaan hutan. Banyaknya individu pohon muda berukuran kecil

(pancang) merupakan pengganti pohon utama didalam suatu ekosistem (Hartshon, 1980). Dalam kawasan Cagar Alam Dungus iwul tidak dilakukan penanaman secara sengaja, tumbuhan baru yang masih berbentuk anakan tersebut tumbuh dengan sendirinya didalam kawasan Cagar Alam. Penyebaran individu anakan Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul terjadi dengan bantuan hewan-hewan yang hidup didalamnya seperti kera yang kemudian memakan buah-buahannya. Hal inilah yang menyebabkan terdapat penambahan jumlah individu Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul jika dibandingkan dengan tahun 2009.

Menurut Ewusie (1990) pemencaran biji tumbuhan tertentu dilakukan oleh hewan seperti burung, kera, tupai dan kelelawar melalui kotorannya. Regenerasi hutan secara alami sangat terbantu oleh hewan dengan biji-biji yang tertelan atau ditelan dan kemudian tersebar melalui kotoran hewan tersebut yang secara tidak langsung dapat membantu regenerasi hutan dengan menyebarkan biji-biji yang keluar melalui kotoran dan jatuh di sepanjang daerah penjelajahannya.

Tumbuhan dari suku Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul tergolong sedikit jika dibandingkan dengan suku Arendaceae, Saporaceae, Euphorbiaceae dan Moraceae dikarenakan curah hujan dan suhu yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh dari suku Lauraceae. Syarat tumbuh tumbuhan dari suku Lauraceae yaitu pada ketinggian hingga 2000 mdpl dan baik ditanam pada ketinggian 500-1.500 mdpl, dengan curah hujan merata sepanjang tahun dengan jumlah sekitar 2.000-2.500 mm/tahun, suhu rata-rata 25⁰C dengan batas maksimum 27⁰C dan minimum 18⁰C, kelembaban yang diinginkan 70-

90% (Disbun Jabar, 2014). Berdasarkan hasil analisis faktor lingkungan yang dilakukan ketika berada dilapangan, diketahui bahwa Cagar Alam Dungus Iwul memiliki ketinggian 175 mdpl, dengan curah hujan 3.191 mm/tahun dan suhu berkisar antara 26⁰C-31⁰C dan kelembaban 68-84%.

Berdasarkan hasil pengamatan, kesembilan jenis anggota Lauraceae yang ditemukan di dalam petak pengamatan, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut didasarkan pada habitus, berdaun tunggal atau majemuk, tipe daun, tipe percabangan, bentuk ujung daun, bentuk pangkal daun, bentuk tepi daun, helaian daun, pertulangan daun dan tekstur permukaan daun, sebagai berikut :





Berdasarkan hasil perhitungan nilai kerapatan dan frekuensi, individu jenis anggota suku Lauraceae tersebar pada 38 sub-petak dari total 100 sub-petak yang ada. Distribusi dari anggota suku Lauraceae yang ada di Cagar Alam Dungus Iwul diketahui dengan melihat frekuensi kehadiran dan sebaran dari jenis tersebut didalam petak pengamatan. Semakin tinggi nilai frekuensi dari jenis tersebut, maka distribusi dari jenis tersebut akan semakin luas.

Tabel 2. Kerapatan dan Distribusi Anggota Lauraceae di Cagar Alam Dungus Iwul

Nama ilmiah	K (Ind/Ha)	KR (%)	F	FR (%)
<i>Actinodaphne areolata</i> Blume	2	4,26	0,02	5,41
<i>Actinodaphne glomerata</i> (Blume) Nees	2	4,26	0,02	5,41
<i>Cinnamomum javanicum</i> Blume	1	2,13	0,01	2,70
<i>Cryptocarya densiflora</i> Blume	10	21,28	0,08	21,62
<i>Litsea elliptica</i> Blume	12	23,40	0,09	23,62
<i>Litsea mappacea</i> BOERL	3	6,38	0,03	8,11
<i>Litsea racemosa</i> C.T.White	14	29,79	0,09	24,32
<i>Litsea resinosa</i> Blume	1	2,13	0,01	2,70
<i>Litsea tomentosa</i> Blume	3	6,38	0,03	8,11
Total	48	100,00	0,38	100,00

K – Kerapatan, F – Frekuensi, KR – Kerapatan Relatif, FR – Frekuensi Relatif

Berdasarkan hasil pengamatan, tingkat kerapatan (K) tertinggi yaitu kerapatan dari jenis *Litsea racemosa* C.T White yang dijumpai sebanyak 14 individu dengan nilai kerapatan relatif sebesar 29,79%, diikuti jenis *Litsea elliptica* Blume yang dijumpai sebanyak 12 individu dengan nilai kerapatan relatif sebesar 23,40% dan jenis *Cryptocarya densiflora* Blume yang dijumpai sebanyak 10 individu dengan nilai kerapatan relatif sebesar

21,28%. Ketiga jenis ini merupakan jenis yang jumlah individunya paling banyak dijumpai, dimana kehadirannya di dalam petak pengamatan paling banyak diantara kesembilan jenis anggota Lauraceae yang ada. Secara ekologi tentunya anggota dari jenis ini mempunyai kemampuan adaptasi dan toleransi relatif lebih baik dibandingkan jenis lain (Yusuf, 2005). Jenis dengan kerapatan paling rendah yaitu jenis *Cinnamomum javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume yang hanya dijumpai sebanyak 1 individu pada sub-petak B dengan nilai kerapatan relatif sebesar 2,13%.

Frekuensi (F) tertinggi yaitu dari jenis *Litsea racemosa* C.T White yang merupakan jenis dengan persebaran tertinggi didalam petak pengamatan yaitu ditemukan pada 9 sub-petak yang berbeda dengan nilai frekuensi relatif sebesar 24,32 %, diikuti jenis *Cryptocarya densiflora* Blume yang ditemukan pada 8 sub-petak dan *Litsea elliptica* Blume yang ditemukan pada 9 sub-petak yang berbeda dengan nilai frekuensi relatif sebesar 21,62%. Menurut Greig-smith (1983), nilai frekuensi suatu jenis dipengaruhi secara langsung oleh densitas dan distribusinya. Jenis yang mempunyai persebaran sempit dengan intensitas keberadaan paling sedikit didalam sub-petak yaitu jenis *Cinnamomum Javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume yang hanya ditemukan pada 1 sub-petak dengan nilai frekuensi sebesar 2.70%.

Hasil yang didapat dari wawancara semi terstruktur yang dilakukan yaitu data berupa nama lokal, pemanfaatan suatu jenis tumbuhan anggota suku Lauraceae didalam masyarakat sekitar Cagar Alam dan

bagian apa yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat. Wawancara dilakukan setelah dilakukannya pengamatan pada petak pengamatan dan pengambilan sampel tumbuhan. Pemanfaatan tumbuhan dari jenis Lauraceae yang ada di dalam petak pengamatan di Cagar Alam Dungus Iwul dikategorikan berdasarkan manfaatnya. Pengkategorian tersebut di sajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kategori Pemanfaatan Jenis Lauraceae

Kategori Pemanfaatan	Jumlah Individu
Pakan hewan	5
Bahan bangunan	9
Tanaman pelindung	7
Tanaman hias	2
Bahan industri	1
Penghasil minyak atsiri	1
Bahan pengobatan	4

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 5 jenis Lauraceae yang bermanfaat sebagai pakan hewan yaitu jenis *Actinodaphne areolata* Blume, *Actinodaphne areolata* (Blume) Nees, *Cryptocarya densiflora* Blume, *Litsea elliptica* Blume dan *Litsea mappacea* BOERL. Hewan yang hidup didalam kawasan Cagar Alam seperti kera dan monyet biasa memakan buah atau daun dari tumbuhan jenis-jenis tersebut. Semua jenis Lauraceae yang ada didalam petak pengamatan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Suku Lauraceae dikenal memiliki kayu yang kuat, tidak mudah retak dan tidak dimakan oleh rayap.

Berdasarkan hasil studi pustaka terdapat 7 jenis Lauraceae yang berpotensi sebagai tanaman pelindung yaitu jenis *Actinodaphne glomerata* (Blume) Nees, *Cinnamomum*

javanicum Blume, *Litsea mappacea* BOERL, *Litsea racemosa* C.T White, *Litsea resinosa* Blume dan *Litsea tomentosa* Blume. Suku Lauraceae memiliki struktur tanaman yang kokoh dan daun yang rimbun sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pelindung.

Terdapat 2 jenis Lauraceae yang termasuk kedalam kategori pemanfaatan sebagai tanaman hias yaitu jenis *Actinodaphne areolata* Blume dan *Actinodaphne glomerata* (Blume) Nees. Genus *Actinodaphne* sp dikenal memiliki bunga yang indah sehingga dapat dikategorikan sebagai tanaman hias. Angkasawati (1994) berpendapat *Actinodaphne* adalah salah satu genus dari famili Lauraceae yang mengandung alkaloid. Walaupun demikian dari 128 spesies tanaman yang termasuk genus *Actinodaphne* sampai saat ini baru 8 spesies yang telah diselidiki kandungan alkaloidnya.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 jenis Lauraceae yang berpotensi sebagai bahan industri dan penghasil minyak atsiri yaitu jenis *Cinnamomum javanicum* Blume. Berdasarkan keterangan bapak suwardi, jenis ini biasa digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat nyamuk dan dikenal memiliki bau yang harum dan khas. Guenther (1987) berpendapat bahwa salah satu suku tumbuhan tingkat tinggi yang berbau harum dan potensial menghasilkan minyak atsiri adalah family *Lauraceae*, terutama dari Genus *Cinnamomum*. Minyak atsiri yang dihasilkan oleh Genus *Cinnamomum* biasa dikenal sebagai minyak Cinnamon (Cheng, 2009).

Terdapat 4 jenis Lauraceae yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yaitu jenis *Cinnamomum javanicum* Blume yang dimanfaatkan sebagai jamu dalam pengobatan pasca

melahirkan, *Cryptocarya densiflora* Blume sebagai obat disentri dan TBC, *Litsea racemosa* C.T white dan *Litsea tomentosa* Blume sebagai obat sendi. Sebagai pengobatan luar tumbuhan ini biasa dimanfaatkan dengan menumbuk daunnya untuk kemudian ditempelkan pada daerah yang perlu diobati, misalnya sendi. Untuk pengobatan dalam seperti jamu untuk ibu-ibu pasca melahirkan, tumbuhan ini biasa dimanfaatkan dengan direbus daunnya kemudian air rebusan daunnya diminum. Heyne (1987) berpendapat bahwa beberapa spesies *Litsea* dan *Cryptocarya* digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia untuk menyembuhkan berbagai penyakit, seperti diare dan penyakit kulit. Dilaporkan pula bahwa beberapa spesies yang termasuk kedua genus ini memperlihatkan berbagai efek farmakologi, seperti antikanker dan antimikroba (Collins, 1990).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada sub-petak seluas 1 Ha di Cagar Alam Dungus Iwul, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat 48 individu jenis anggota Lauraceae. Setelah diidentifikasi individu-individu tersebut, terdiri dari 9 jenis dan 4 marga. Bentuk habitus menunjukkan bahwa terdapat 3 pohon, 8 tiang, 36 pancang dan 1 semai.
2. Anggota Lauraceae terdistribusi pada 38 sub-petak dari total 100 sub-petak didalam petak pengamatan. Jenis dengan kerapatan dan frekuensi tertinggi yaitu jenis *Litsea racemosa* C.T White dengan nilai kerapatan 14 ind/ha pada 9 sub-petak, sedangkan jenis dengan

kerapatan dan nilai frekuensi terendah yaitu jenis *Cinnamomum javanicum* Blume dan *Litsea resinosa* Blume dengan nilai kerapatan 1 ind-ha pada 1 sub-petak.

3. Anggota suku Lauraceae memiliki manfaat diantaranya 9 jenis dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, 5 jenis sebagai pakan hewan, 2 jenis sebagai tanaman hias dan memiliki potensi diantaranya 7 jenis berpotensi sebagai tanaman pelindung, 4 jenis berpotensi sebagai bahan bangunan, 1 berpotensi sebagai bahan baku industri dan penghasil minyak atsiri.

4.2. Saran

Saran untuk penelitian ini adalah Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang potensi pemanfaatan dari masing-masing jenis anggota Lauraceae secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasawati, T. 1994. *Gayo's Traditional Medication for Puerperal Mother*. Pusat Humaniora, Kebijakan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI. Indonesia.
- Collins, D. 1990. *Plant for Medicine: A Chemical and Pharmacological Survey of Plants in the Australian Region*. Melbourne, Australia.
- Deb P & Sundriyal RC. 2008. *Tree Regeneration and Seedling*

- Survival Pattern in old-growth Lowland Tropical rainforest in Namdapha national Park, North-East India. *Forest Ecol Manag*, 255 : 3995-4006.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. 2014. *Syarat Tumbuh Kayu Manis*. Bandung. (disbun.jabarprov.go.id/index.php/komoditas_prospektif/item_komoditi2/17).
- Ewusie JY. *Ekologi Tropika*. Penerbit ITB, Bandung, 1990, h. 369.
- Greig-Smith P. 1983. *Quantitative Plant Ecology*, Blackwell Scientific Publications. Oxford.
- Guenther, E. 1987. *Minyak Atsiri*. UI Press. Jakarta.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Yayasan Wanajaya , 1209-1210.
- Kostermans, A. 1957. Communication of The Forest Research Institute Indonesia, No. 57, *Lauraceae*. Balai Penyelidikan Kehutanan. Bogor, Indonesia.
- Muller, Dombois. D & H. Ellenberg. 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley, New York.
- Onrizal., Kusmana, C., Hero, B., Suharjo., Iin, P., Handayani dan Kato, T. 2005. Analisis Vegetasi Hutan Tropika Daratan Rendah Sekunder di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat. *Jurnal Biologi* 4 (6): 359-372.
- Petzold, V. 1907. Systematisch-anatomische Untersuchungen
Uber Die Laubblätter Der Amerikanischen Lauraceen. *Botanische Jahrbucher Fur Systematic, Pflanzengeschichte Und Pflanzengographie* , 38 : 445-474.
- Polosokan, R. dan Soehardjono. 2009. *Analisa Vegetasi Jenis Pohon pada Kawasan Cagar Alam Dungus Iwul di Jasinga, Kabupaten Bogor*, Prosiding Seminar Nasional Biologi : Peran Biosistemika dalam Pengelolaan Sumber Daya Hayati Indonesia, Purwokerto, 12 Desember 2009: 1000-1006.
- Yusuf, R. 2005. *Komposisi dan Struktur Vegetasi Hutan Alam Rimbo Panti, Sumatra Barat*. LIPI. Bogor.

